

Penerapan Tema Improvisasi dalam Rancangan Gedung Seni Pertunjukan Teater di Surabaya

Gilang Maulana Dentiasa, dan Baskoro Widy Isworo,
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111
E-mail: basko@arch.its.ac.id

Abstrak—Di dalam lingkup seni pertunjukan, improvisasi dianggap sebagai salah satu teknik dalam pementasan/pertunjukan. Improvisasi mempunyai kedudukan tersendiri bagi pemain/performer maupun pengamat, karena improvisasi merupakan suatu upaya untuk menampilkan ekspresi maupun kreativitas performer secara spontan dan lebih dinamis pada sebuah pertunjukan langsung. Karakteristik tersebutlah yang menjadikan improvisasi dapat diangkat sebagai tema dalam perancangan ini. Metoda yang digunakan untuk mendukung dalam proses perancangan ini adalah studi literatur, survey lapangan dan wawancara, serta studi kasus. Hasil rancangan adalah penerapan karakteristik improvisasi kedalam bentuk dan fasad bangunan yang terlihat dari garis dan bidang lengkung, pola perulangan, tinggi rendah serta maju mundur dari bentuk bangunan yang menghasilkan bentuk yang dinamis. Sehingga diharapkan objek rancang ini dapat menjadi *landmark* baru di kota Surabaya

Kata Kunci—improvisasi, spontan, dinamis

I. PENDAHULUAN

SAAT ini di Indonesia telah memiliki beberapa gedung pertunjukan besar di Jakarta seperti, Gedung Kesenian taman Ismail Marzuki, Nusantara Symphony Orchestra, Usmar Ismail Concert Hall, Balai Kartini, dan yang terbaru aula Simfonia Jakarta. Dari enam gedung tadi hanya Aula Simfonia Jakarta saja yang sudah bertaraf internasional, selainnyahanya dapat menampung kegiatan seni pertunjukan dalam cakupan regional saja.

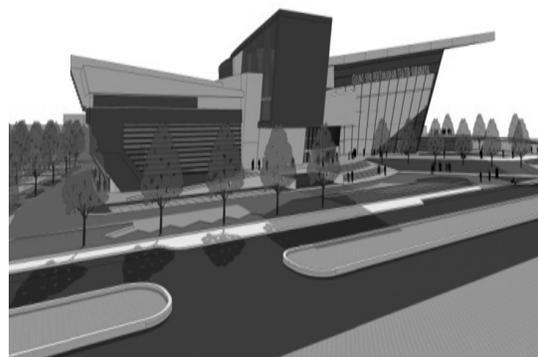
Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan beberapa gedung pertunjukan untuk memenuhi kebutuhan kota – kota lain, salah satunya Surabaya. Gedung Seni Pertunjukan di Surabaya yang merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya dan sekitarnya akan adanya media hiburan rekreasi seni dan budaya, yaitu seni pertunjukan, yang dirasakan masih belum ada fasilitas gedung pertunjukan yang representatif di kota tersebut.

Surabaya merupakan salah satu pusat perkembangan seni pertunjukan di Indonesia, memiliki potensi – potensi yang dapat mendukung keberadaan dan perkembangan gedung pertunjukan tersebut. Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dan sedang menuju ke arah kota metropolitan, kota Surabaya sudah seharusnya memiliki suatu gedung seni pertunjukan yang representatif bagi masyarakat umum khususnya di Surabaya yang nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah *landmark* dan daya tarik bagi wisatawan untuk kota Surabaya itu sendiri.

Gedung Seni Pertunjukan Teater di Surabaya dirancang oleh

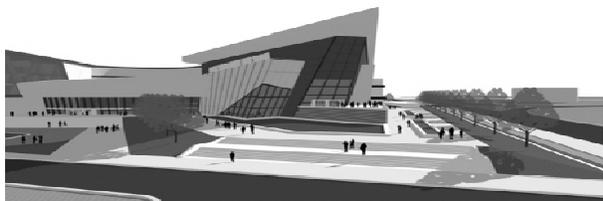


Gambar 1 Citra Udara Lokasi Tapak
(sumber: google earth)

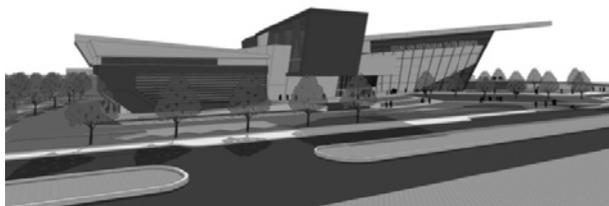


Gambar 2 Gedung Seni Pertunjukan Teater di Surabaya
(sumber: karya pribadi)

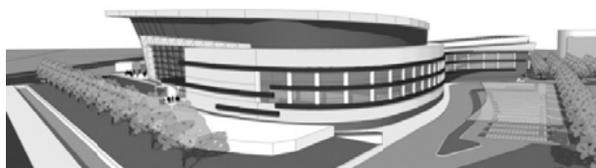
di Jalan Abdul Wahab Siamin Akses utama dari arah utara dapat melalui Jalan Dukuh Kupang dan Jalan Mayjen Sungkono yang merupakan jalan arteri sekunder. Akses alternative lain dapat dicapai melalui Jl HR Muhammad, Jl. Dinoyo, dan Darmo Permai. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah yang sedang berkembang pesat, terletak di jalur utama kota Surabaya. Lahan memiliki akses sirkulasi masuk tapak mudah, berdekatan dengan gerbang tol. Tidak terdapat fasilitas sejenis di sekitarnya, serta *view* ke dalam dan keluar site yang baik.



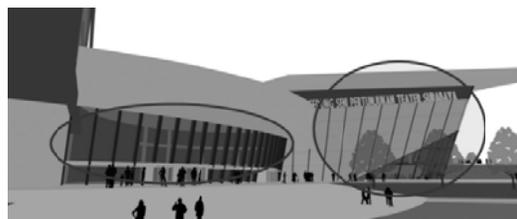
Gambar 3 Spontanitas timbul karena adanya rangsangan dari lingkungan sekitar (sumber: karya pribadi)



Gambar 4 Gerakan spontan dimunculkan lewat tinggi rendah maju mundur massa bangunan serta kemiringan atap yang berbeda beda (sumber: karya pribadi)



Gambar 5 Unsur garis horizontal dan melengkung berkesan seperti ingin saling menyalap (sumber: karya pribadi)



Gambar 6 pola perulangan yang semakin meninggi (sumber: karya pribadi)



Gambar 7 Menyediakan ruang luar agar terjadi interaksi social (sumber: karya pribadi)

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Di dalam lingkup seni pertunjukan, improvisasi dianggap sebagai salah satu teknik dalam pementasan/pertunjukan. Improvisasi mempunyai kedudukan tersendiri bagi pemain/performer maupun pengamat, karena improvisasi merupakan suatu upaya untuk menampilkan ekspresi maupun kreativitas *performer* secara spontan pada sebuah pertunjukan langsung. Di sinilah kemampuan artis sebagai *performer* diuji untuk menampilkan sesuatu yang baru dan berbeda namun tidak menghilangkan esensi dari alur pertunjukan yang dimainkan. Karakteristik tersebutlah yang menjadikan improvisasi dapat diangkat sebagai tema dalam perancangan ini, selain alasan karena improvisasi merupakan bagian/teknik yang selalu ada dalam seni pertunjukan (pagelaran), baik seni musik, tari maupun teater.

Dari hasil analisis karakteristik tema improvisasi penulis menemukan adanya kecenderungan pola atau sifat yang ada pada teknik improvisasi yang dapat ditransformasikan ke dalam rancangan.

A. Spontanitas yang timbul karena adanya rangsangan yang berasal dari lingkungan

Bentuk bangunan yang menjulang ke arah sudut merupakan rangsangan dari bentuk site yang berada pada posisi *hook*. Bukannya jendela lebih banyak mengarah ke arah utara dan timur laut dipengaruhi oleh adanya makam di arah timur tapak sehingga menghindari view ke arah tersebut dan juga menghindari sinar matahari langsung dari timur. (gambar3)

B. Muncul Suatu Gerakan yang Dinamis

“...sebaliknya bentuk-bentuk yang ingin mengungkapkan gerak, dinamisme, gelora spontan kehidupan yang vital atau bahkan kejutan tak terduga lebih suka mengambil citra bentuk yang asimetris.” (Mangunwijaya. Y.B;” Wastu Citra”; PT Gramedia, Jakarta, 1988)

Kesan dinamis dan spontan dimunculkan dari tinggi rendah, maju mundur nya bangunan serta kemiringan atap yang berbeda-beda satu sama lainnya. (gambar4) Kemudian memberikan unsur garis horizontal dan melengkung sehingga berkesan seperti ingin saling menyalin. (Gambar 5).

C. Memvariasikan tingkat pola ritmik untuk menciptakan ketertarikan

Pola ritmik dihadirkan dalam struktur pada main gate bangunan dengan pola perulangan yang semakin meninggi. (Gambar 6)

D. Adanya suatu interaksi yang terjadi antara objek (bangunan) dengan subjek (pengguna/pengunjung).

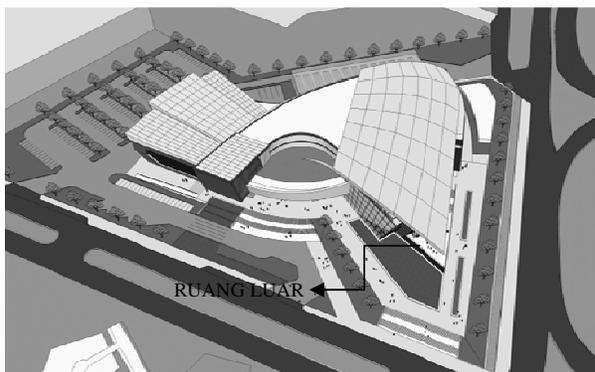
Menyediakan ruang luar agar dapat digunakan oleh masyarakat sehingga bangunan menjadi tempat interaksi sosial. (Gambar 7)

III. HASIL PERANCANGAN

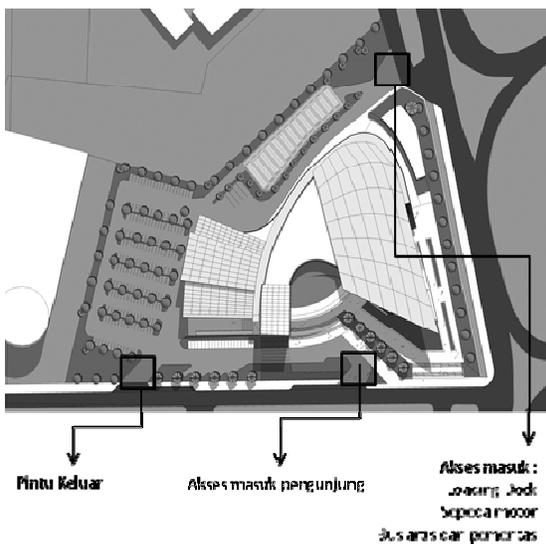
A. Aspek Gubahan Massa dan Ruang Luar

Konsep gubahan massa pada gedung seni pertunjukan teater ini mengacu pada gubahan bentuk orang yang sedang menari yang ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan yang memiliki karakter berbeda dengan lingkungannya, tetapi tidak merusak tatanan lingkungan yang sudah ada. Pada gedung seni pertunjukan teater terdapat permainan tinggi rendah dan besar kecil masa bangunan, selain itu juga terdapat variasi bentuk massa bangunan tapi masih tetap memiliki satu hubungan.

Pemberian ruang luar ditujukan untuk tempat berkumpul pengunjung agar terjadi interaksi sosial disini. Ruang luar ini dapat diakses langsung dari jalur pedestrian kota. Pemberian kolam refleksi selain untuk estetika juga dimaksudkan untuk memberikan kesan sejuk dan dingin dalam ruang publik ini. Serta pemberian taman-taman untuk penehuan, penyejuk dan estetika. (Gambar 8)



Gambar 8 Gubahan Massa (sumber: karya pribadi)



Gambar 9 Pencapaian ke Tapak (sumber: karya pribadi)

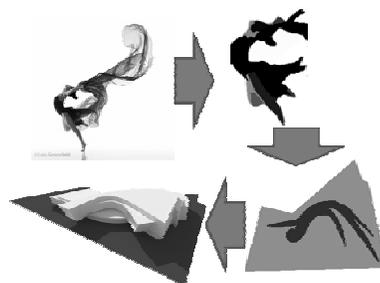
B. Aspek Pencapaian

Akses masuk terbagi menjadi dua yaitu akses masuk utama dan akses masuk kendaraan *loading dock*. Akses masuk utama ditujukan untuk kendaraan roda empat pengunjung dan pengelola dan juga bus. Sirkulasi kendaraanya menggunakan system linear agar lebih teratur. Akses masuk kendaraan *loading dock* dipisahkan dengan akses masuk utama agar tidak mengganggu sirkulasi pengunjung dan juga menjaga keindahan dan kerapian. Akses masuk kendaraan *loading dock* sekaligus digunakan untuk pintu masuk kendaraan roda dua dan juga akses masuk drop off artis dan pementas.

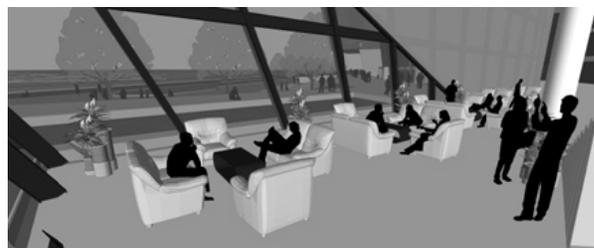
Akses keluar kendaraan hanya satu yaitu disisi selatan tapak untuk mempermudah pengawasan dan keamanan kendaraan. (Gambar 9)

C. Aspek Bentuk

Konsep tatanan massa berasal dari bentuk *bodyshape* manusia yg sedang menari. Kemudian diambil bentuk dasarnya yaitu bentuk lekukan lekukan yang dinamis ditata dan disesuaikan dengan bentuk tapak. (Gambar 10)



Gambar 10 Bentuk massa bangunan (sumber: karya pribadi)



Gambar 11 Pencahayaan alami pada lobby (sumber: karya pribadi)

Bentuk pintu masuk bangunan utama berbentuk lengkung dengan struktur berderet dengan penekanan garis vertikal memberikan kesan penerima dari bangunan ini.

D. Aspek Utilitas

Pencahayaan menggunakan dua jenis, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Bangunan ini memaksimalkan pencahayaan alami pada ruangan komunal, yakni lobby dan foyer, bertujuan untuk memasukkan suasana ruang luar kedalam bangunan. (Gambar 1)

Pencahayaan buatan digunakan pada ruang-ruang utama yang ada pada bangunan. Ruang hall teater utama dan auditorium memiliki perlakuan khusus dalam pencahayaan buatan. *Stage* pada auditorium memakai *direct lighting system accent light* memanfaatkan *spot light* dengan tingkat iluminasi tinggi dibanding area penonton. (Gambar 13)

Ruang auditorium dirancang guna mewadahi pertunjukan yang bersifat elektrik namun juga memungkinkan menampilkan pertunjukan yang bersifat akustik, maka dari itu sistem akustik yang digunakan adalah gabungan antara akustik alami dan penggunaan *sound system*.

Untuk akustik alami didapat melalui penggunaan plafon yang didesain ber tekuk tekuk agar suara terpantul dengan baik kearah penonton. Penggunaan material yang mempunyai koefisien serap nilai *absorb* yang baik (MDF akustik panel) digunakan pada bagian dinding dan plafon untuk mendapatkan pantulan suara yang baik. Sedangkan lantainya menggunakan karpet sehingga perpaduannya dapat menghasilkan waktu dengung yang sesuai dengan yang diinginkan.

Sound system digunakan saat ada pertunjukan yang bersifat elektrik dan untuk menanggulangi daerah bayangan suara pada auditorium. Sistem peneras suara auditorium menggunakan sistem campuran. Sistem ini menggunakan sejumlah peneras suara dengan sumber bunyi utama diletakkan di atas stage (terpusat) dan sumber bunyi pendukung di sisi penonton (*plafond* dan dinding) yang difungsikan untuk meratakan suara.



Gambar 12 Pencahayaan buatan pada ruang tungg VVIP
(sumber: karya pribadi)



Gambar 13 Pencahayaan buatan dalam teater
(sumber: karya pribadi)

E. Aspek Struktur

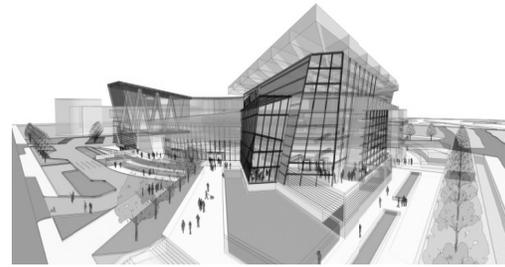
Gedung ini secara prinsip menggunakan 2 struktur utama yang terpisah. Struktur auditorium dipisahkan dengan struktur selubungnya untuk meminimalisir merambatnya getaran dari luar ke dalam auditorium. Pada penutup atapnya menggunakan struktur *space truss* agar mendapatkan bentangan yang lebar. Kemudian struktur atap disalurkan oleh kolom-kolom beton. Sedangkan untuk auditorium menggunakan struktur kombinasi antara *bearingwall* dengan *rigidframe* dengan bahan baja. (Gambar 14)

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Penerapan tema improvisasi dalam rancangan gedung seni pertunjukan teater di Surabaya bertujuan untuk menunjukkan karakteristik dari improvisasi kedalam bentuk dan fasad bangunan.

Penerapan tema improvisasi terlihat dari unsur-unsur garis dan bidang lengkung, permainan tinggi rendah dan maju mundur wujud bangunan. Serta pemberian ruang publik sebagai wujud dari adanya interaksi dengan dunia luar.

Dengan hasil rancangan ini diharapkan mampu menjadi suatu gedung seni pertunjukanteater yang representatif bagi masyarakat umum khususnya di Surabaya yang nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah *landmark* dan daya tarik bagi wisatawan untuk kota Surabaya itu sendiri.



Gambar 14 Struktur bangunan
(sumber: karya pribadi)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis G. M menyampaikan terima kasih kepada segenap keluarga penulis; Ir. Baskoro Widyo Isworo, MT. selaku dosen pembimbing; Ir. M. Salatoen P., MT. selaku dosen koordinator mata kuliah Tugas Akhir, dan; segenap dosen; segenap teman satu angkatan penulis dankaryawan Jurusan Arsitektur ITS. Penulis menyampaikan terima kasih atas semua doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses pengerjaan Tugas Akhir dan penyelesaian jurnal ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mangunwijaya, YB. 1992. Wastu Cita. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [2] Broadbent, Geoffrey. 1988. Design in Architecture : Architecture and The Human
- [3] Francis. D.K. Ching. 2000. Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan. Jakarta: Erlangga
- [4] www.googleearth.com